

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara SMP atau MTs. Peminat peserta didik yang ingin melanjutkan ke SMK saat ini terus meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh banyak orang yang menyadari bahwa keberadaan SMK itu penting untuk menciptakan tenaga-tenaga terampil siap kerja. Pentingnya SMK di Indonesia antara lain SMK mendidik peserta didik untuk dapat memiliki satu keahlian khusus sehingga peserta didik mampu secara mudah mengembangkan keterampilan tersebut, bagi dunia kerja dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi, meringankan biaya usaha, membantu memajukan dan mengembangkan usaha, serta bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan penghasilan negara, dan mengurangi pengangguran.

SMK memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Garis besar dari tujuan umum SMK adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam hal menjadi warga negara yang baik, memiliki wawasan kebangsaan maupun memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup. Selain itu dalam

tujuan khusus juga terdapat tujuan bahwa peserta didik harus mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya dan mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dari tujuan-tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan jaman dan harus kompetitif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Salah satu cara mengukur perkembangan kognitif peserta didik adalah dengan diadakannya Ulangan Harian (UH). Ulangan Harian merupakan bagian dari evaluasi yang bertujuan untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi siswa di akhir satu atau lebih kompetensi dasar. Tujuan diadakannya UH adalah sebagai bentuk evaluasi atau tes yang mengukur pencapaian hasil kompetensi belajar siswa yang diajarkan oleh guru atau pendidik selama satu atau lebih kompetensi dasar. Selain itu, UH juga memiliki beberapa manfaat antara lain adalah untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung dan memberikan umpan balik (*feedback*) guna penyempurnaan program pembelajaran. Terdapat standar yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil kompetensi belajar siswa. Standar tersebut adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan standar terendah yang harus dicapai oleh setiap siswa melalui kegiatan belajar mengajar. KKM adalah batas minimal ketercapaian siswa dalam kompetensi setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai. Dalam pelaksanaan UH

jika nilai siswa telah memenuhi KKM maka siswa tersebut dianggap telah kompeten pada mata pelajaran yang telah dipelajari.

Dalam praktiknya, masih terjadi permasalahan terkait UH yang dilaksanakan oleh sekolah. Permasalahan tersebut adalah masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya siswa masih kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh proses belajar yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya proses belajar siswa di Indonesia masih berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi secara keseluruhan di depan kelas kemudian siswa diminta untuk mendengarkan secara seksama dan mencatat materi yang diberikan oleh guru. Proses belajar yang dilakukan tersebut menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Magelang, peneliti mendapatkan hasil bahwa masih banyak siswa yang memiliki nilai UH dibawah KKM. Peneliti melakukan observasi di kelas X OC yang berjumlah 32 siswa. Observasi dilakukan pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat 29 siswa dari 32 siswa atau sebesar 60% dari seluruh siswa yang belum memenuhi

KKM pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif. KKM pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada permasalahan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif di kelas X OC. Sebagian besar siswa atau sekitar 90,6% siswa masih memiliki nilai UH yang kurang dari KKM.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran, sebenarnya siswa sudah cukup dilibatkan dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk mencari secara mandiri tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Siswa boleh menggunakan akses internet untuk mencari materi tersebut secara mandiri. Namun pada saat ditugaskan untuk mencari materi secara pribadi, guru tidak melakukan pengawasan terhadap siswa. Sehingga siswa tidak mencari materi pelajaran yang akan dipelajari, tetapi membuka aplikasi lain melalui handphone yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mencari materi pelajaran yang sedang dilakukan secara mandiri. Meskipun sudah cukup melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran konvensional seperti ceramah masih tetap menjadi metode dominan yang digunakan. Saat guru menjelaskan materi yang sedang dipelajari, masih terdapat beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru dan sibuk dengan kegiatan lain seperti bermain handphone. Siswa terlihat kurang tertarik dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Saat guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai materi yang kurang dipahami, siswa hanya diam saja, sehingga guru menganggap siswa sudah jelas. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, kurangnya motivasi dan minat siswa tersebut salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan metode belajar yang kurang sesuai sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Dikatakan kurang sesuai karena pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif memerlukan kemampuan menganalisis dan memahami tentang sistem-sistem yang ada pada kendaraan, sedangkan dengan metode ceramah materi yang dipelajari hanya secara garis besar dan tidak mendalam. Selain itu, metode ceramah juga mendorong siswa untuk belajar dengan cara menghafal, sedangkan pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif ini diperlukan kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisa tentang cara kerja dan rangkaian sistem-sistem pada kendaraan. Oleh karena itu metode ceramah yang diterapkan guru kurang sesuai sehingga proses belajar kurang efektif.

Metode ceramah adalah metode mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa secara lisan yang diikuti secara pasif oleh siswa (Sumantri, 2001:136). Metode ceramah hanya mengandalkan indera pendengaran siswa sebagai alat belajar yang dominan. Ada beberapa kelemahan dari metode ceramah di antaranya adalah karena tidak dilibatkan dalam belajar terutama dalam mencari sumber belajar maka siswa cenderung pasif dalam proses belajar, siswa tidak diberi kesempatan menyampaikan ide untuk mengembangkan potensi dirinya, tidak mendukung daya kritis siswa, dan siswa menjadi mudah bosan karena terlalu lama mendengarkan penyampaian materi oleh guru (Suyanto & Jihad, 2013:

114). Maka dari itu pemerintah dan sekolah harus bekerja sama untuk memilah metode yang baik untuk digunakan agar pembelajaran menjadi efektif yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya tidak hanya berfokus pada guru, sehingga hasil belajar akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berisi kegiatan yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan setiap individu bekerja sama satu sama lain untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Maka dari itu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan melakukan pembelajaran menggunakan model kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model kooperatif dipilih menjadi model pembelajaran yang akan digunakan karena model ini memiliki kelebihan diantaranya siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, saling ketergantungan yang positif dan hasil pembelajaran yang lebih tinggi (Huda, 2012: 66-67). Selain itu, pada hasil observasi didapatkan hasil bahwa siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif dapat memudahkan siswa menemukan dan memahami konsep yang sulit dimengerti dengan metode diskusi (Trianto, 2007: 41). Selain itu, model pembelajaran kooperatif memiliki manfaat lain

seperti siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi, memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar, dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dan memiliki kemampuan menghadapi kesulitan dan tekanan yang lebih baik. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe di antaranya adalah *Student Team Achievement (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw II (JIG II)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan model lainnya (Huda, 2011: 114-133). Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam penelitian ini. Model pembelajaran ini dipilih karena pada model ini materi akan dipelajari atau diulang sebanyak 4 kali sesuai dengan tahapan pada model ini. Jika dalam model pembelajaran lain siswa akan memulai pembelajaran sudah dalam kelompok sehingga terdapat kecenderungan ada siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran atau hanya bergantung pada teman di kelompoknya. Namun dalam model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu sehingga masing-masing siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu model pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas tertentu. Model TPS ini berisi kegiatan pembelajaran di mana setiap siswa diminta untuk memikirkan masalah yang telah diberikan

oleh guru secara individu (*think*), kemudian berbagi pemikiran yang dimilikinya dengan pasangan (*pair*), setiap pasangan berbagi hasil diskusi kepada kelompok besar (*share I*), dan langkah terakhir kelompok besar berbagi pengetahuan hasil diskusi dengan presentasi di depan kelas (*share II*). Melalui model pembelajaran TPS, siswa dapat menerapkan konsep karena telah bertukar pendapat dan pemikiran dengan siswa lain, meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk mencari pendapatnya sendiri sebelum mendiskusikan pendapatnya dengan siswa lain, serta siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya secara aktif dalam kelompok (Hartina, 2008: 12), sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. L. Surayya, I W. Subagia dan I N. Tika (2014) menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (MPK) ($F = 187,110$; $p < 0,05$); (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS dan KBK terhadap hasil belajar ($F = 3,238$; $p > 0,05$). Fani Nurlaila dan I.G.P Asto Buditjahjanto (2013) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi atau berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan tipe pembelajaran Jigsaw. yaitu nilai uji-F = 166,839 dengan p -value 0,000, p -value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Dari beberapa penelitian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh dan efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini dipilih mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif yang digunakan untuk penelitian. Mata pelajaran ini dipilih karena pada mata pelajaran ini berisi kompetensi dasar yang membutuhkan analisa dan pemahaman konsep tentang sistem-sistem yang ada pada kendaraan. Kompetensi mata pelajaran teori Teknologi Dasar Otomotif (TDO) kurikulum 2013 program keahlian Teknik Kendaraan Ringan dibagi menjadi beberapa kompetensi dasar diantaranya yaitu menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), memahami klasifikasi engine, memahami cara kerja engine 2 dan 4 langkah, memahami rangkaian kelistrikan sederhana dan mengevaluasi kerja baterai. Peneliti memilih materi memahami rangkaian kelistrikan sederhana untuk penelitian. Materi ini sengaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi bahan penelitian karena dalam materi yang diajarkan dibutuhkan kemampuan memahami dan menganalisa cara kerja suatu rangkaian kelistrikan. Oleh karena itu peneliti menilai metode yang sesuai dengan materi mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO) khususnya dalam kompetensi memahami rangkaian kelistrikan sederhana pada kendaraan yang dipelajari pada kelas X.

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas

X OC SMK N 1 Magelang mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebanyak 29 dari 32 siswa atau 90,6% siswa kelas X OC SMK N 1 Magelang memiliki nilai UH yang masih dibawah KKM dengan rata-rata nilai sebesar 64 pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif.
2. Sebagian besar siswa kurang memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru, hal ini dapat ditunjukkan dengan 90,6% siswa kelas X OC SMK N 1 Magelang memiliki nilai UH dibawah KKM.
3. Metode ceramah yang diterapkan guru kurang membuat siswa mengerti materi yang sedang dipelajari sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih membuat siswa aktif dan paham terhadap materi yang dipelajari. Hal ini berdasarkan data pada hasil nilai Ulangan Harian siswa yang sebagian besar masih kurang dari KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi permasalahan pada peningkatan hasil belajar siswa kelas X OC SMK N 1 Magelang mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, melandasi rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X OC SMK N 1 Magelang dalam mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X OC SMK N 1 Magelang dalam mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Siswa akan mendapat pengalaman baru dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif.

2. Bagi Guru

Guru mendapatkan pengalaman tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif,

sehingga model tersebut dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengajar.

3. Bagi Sekolah

Sekolah akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang digunakan dalam mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru serta masukan untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif.